

PERKEMBANGAN FUNGSI RUANG TERBUKA HIJAU PADA KAWASAN PERKANTORAN DAN PERMUKIMAN DI KOTA BANDUNG

Wirajati Pujo Raharjo

NPP. 32.0405

Asdaf Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.0405@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Dr. Ir. Eko Budi Santoso, MT.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (Gap): The underlying problem of this study is the imbalance in the utilization of Green Open Space (GOS) functions in Bandung City, particularly in office and residential areas. The uneven development of ecological, socio-cultural, architectural/aesthetic, and economic functions of GOS is caused by several factors, including: the decline in GOS function due to land conversion and environmental degradation; infrastructure pressures and intensive human activities in urban areas; limited quality vegetation to support ecological functions; uneven distribution of GOS across regions; lack of community participation and weak sustainable maintenance systems; limited budget for the management and development of GOS; and overlapping authorities among institutions leading to ineffective coordination in GOS management. **Purpose:** The objective of this research is to analyze the development of GOS functions in office and residential areas in Bandung City. **Method:** This study employs a descriptive qualitative method with a case study approach at four locations: Taman Lansia, Alun-Alun Bandung Park, Tegalega Park, and Teras Cikapundung. Data collection techniques include field observation, in-depth interviews, and documentation. **Results:** The findings reveal that GOS functions in Bandung City have developed in accordance with the characteristics of each area. Ecologically, Tegalega Park plays a significant role as the city's green lung, while Taman Lansia and Teras Cikapundung contribute through green spaces and riverside areas. From a socio-cultural perspective, all four parks serve as spaces for community interaction and education. Economically, Alun-Alun Bandung and Tegalega Park show notable potential, while Taman Lansia and Teras Cikapundung require further development. Aesthetically, each park offers unique visual elements that enhance urban comfort. However, challenges remain, such as limited vegetation in Alun-Alun Bandung, vandalism in Taman Lansia, and insufficient economic contribution from Teras Cikapundung. **Conclusion:** In conclusion, the development of GOS functions in Bandung City demonstrates diverse potentials aligned with the characteristics of each area. Therefore, targeted and sustainable management is essential to ensure that all functions can be developed optimally. **Keywords:** Green Open Space, GOS functions, Bandung City.

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum seimbangya pemanfaatan fungsi-fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung, khususnya di kawasan perkantoran dan permukiman. Ketidakseimbangan dalam pengembangan fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural/estetika, dan ekonomi pada RTH disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain: penurunan fungsi RTH yang terjadi akibat alih fungsi lahan dan degradasi lingkungan; tekanan infrastruktur serta aktivitas manusia yang intensif di kawasan perkotaan; minimnya vegetasi yang berkualitas dalam menunjang fungsi ekologis; sebaran RTH yang tidak merata antar kawasan; kurangnya partisipasi masyarakat dan lemahnya sistem perawatan yang berkelanjutan; keterbatasan anggaran dalam pengelolaan dan pengembangan RTH; serta tumpang tindih kewenangan antar instansi yang menyebabkan tidak terkoordinasinya pengelolaan RTH secara efektif. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan fungsi RTH di kawasan perkantoran dan permukiman di Kota Bandung. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada empat lokasi, yaitu Taman Lansia, Taman Alun-Alun Bandung, Taman Tegalega, dan Teras Cikapundung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fungsi ekologis, Taman Tegalega berperan besar sebagai paru-paru kota, Taman Lansia dan Teras Cikapundung turut mendukung melalui ruang hijau dan bantaran sungai. Dari sisi sosial budaya, keempat taman menjadi ruang interaksi dan edukasi masyarakat. Alun-Alun Bandung dan Tegalega unggul dalam fungsi ekonomi, sementara Taman Lansia dan Teras Cikapundung masih perlu pengembangan. Secara estetika, masing-masing taman memiliki kekhasan visual yang mendukung kenyamanan kota. Beberapa tantangan masih ditemukan, seperti kurangnya vegetasi di Alun-Alun Bandung, vandalisme di Taman Lansia, serta keterbatasan kontribusi ekonomi di Teras Cikapundung. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, perkembangan fungsi RTH di Kota Bandung menunjukkan potensi yang beragam sesuai karakter kawasan, sehingga dibutuhkan pengelolaan yang terarah dan berkelanjutan agar setiap fungsi dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: Ruang Terbuka Hijau, fungsi RTH, Kota Bandung

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian yang dilakukan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) dalam lingkup pemerintahan daerah, yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. UU tersebut menegaskan bahwa tata ruang dan lingkungan hidup termasuk dalam urusan konkuren non wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah. Penelitian ini juga berlandaskan pada Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 07 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau, sebagai dasar dalam mengkaji pengelolaan ruang terbuka hijau yang berkelanjutan dan sesuai dengan peraturan daerah setempat.

Perencanaan ruang yang berkelanjutan menjadi aspek penting dalam pembangunan kota, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Salah satu komponen vital dalam perencanaan tersebut adalah penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Menurut Samsudi (2010), RTH memiliki empat fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu fungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi. Keempat fungsi ini menjadi fondasi dalam memahami kontribusi RTH terhadap dinamika kehidupan perkotaan.

Ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan sangat penting untuk meningkatkan kualitas udara, mengatur iklim mikro, menyerap debu, meredam kebisingan, mendukung sistem tata air, serta melestarikan plasma nutfah dan tanah. RTH juga berfungsi sebagai tempat rekreasi, memperindah wilayah (fungsi estetika), dan menjadi sumber pendapatan bagi sebagian orang (fungsi ekonomi). Dengan demikian, RTH memiliki peran ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi yang krusial di perkotaan (Santoso et al., 2022).

Namun, di Kota Bandung, realisasi dan optimalisasi fungsi RTH belum berjalan ideal. Luas RTH baru mencapai 12,47% dari total wilayah, masih jauh dari target minimal 30% sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Tingginya tekanan alih fungsi lahan akibat pertumbuhan penduduk dan pembangunan infrastruktur menyebabkan terganggunya fungsi ekologis dan sosial dari RTH (Dewiyanti, 2011).

Selain itu, tantangan juga muncul dari sisi tata kelola. Lemahnya koordinasi antarlembaga, keterbatasan anggaran, serta rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat memperumit upaya optimalisasi fungsi RTH (Handayani, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan fungsi RTH di Kota Bandung, khususnya di kawasan perkantoran dan permukiman, dengan pendekatan holistik berbasis pada teori fungsi RTH menurut Samsudi (2010).

Pertumbuhan kota yang pesat membawa konsekuensi terhadap semakin menyempitnya ruang terbuka, termasuk ruang terbuka hijau (RTH), yang justru memiliki peran krusial dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial masyarakat urban. Seiring meningkatnya urbanisasi dan kepadatan penduduk, keberadaan RTH di tengah kota bukan hanya sebagai elemen estetika kota, tetapi juga sebagai kebutuhan fungsional masyarakat modern. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa RTH memiliki berbagai fungsi strategis, baik secara ekologis, sosial budaya, estetika, maupun ekonomi.

Berbagai studi terdahulu telah menyoroti pentingnya optimalisasi fungsi RTH dalam konteks perkotaan. Sugiyanto dan Sitohang (2017), melalui penelitiannya di Taman Ayodia Jakarta Selatan, menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan minimnya variasi aktivitas membuat RTH belum berfungsi maksimal sebagai ruang publik. Mashar (2021) bahkan menekankan bahwa fungsi psikologis dari RTH, seperti kemampuan untuk meredam hiruk-pikuk kota dan memberikan ketenangan, sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat urban. Hal ini menunjukkan bahwa RTH tidak hanya penting secara fisik, tetapi juga memiliki dampak non-material yang signifikan.

Dalam konteks tipologi dan fungsi taman, Hanan dan Ariastita (2021) berhasil mengidentifikasi klasifikasi taman berdasarkan outcome penggunaannya di Kota Malang, menegaskan perlunya pendekatan fungsional dalam pengelolaan RTH. Sementara itu, Januarisa et al. (2015) menyoroti bahwa persepsi masyarakat terhadap pentingnya RTH berperan sebagai modal sosial yang berharga untuk mendorong keberhasilan pengelolaannya. Ayu (2019) melalui studi kasus Taman Suropati di Jakarta, menunjukkan bagaimana RTH dapat membentuk citra kota serta menjadi ruang interaksi dan partisipasi warga.

Dari perspektif internasional, Zhou dan Rana (2012) dalam penelitiannya di Singapura, mengungkapkan manfaat sosial RTH seperti peningkatan kesehatan, peluang rekreasi, dan penguatan ikatan sosial, menegaskan bahwa keberadaan RTH menjadi instrumen penting dalam pembangunan kota yang inklusif dan sehat. Di Malaysia, Kasim et al. (2019) menunjukkan bahwa RTH berkontribusi secara signifikan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta dapat menjadi respons terhadap tantangan urbanisasi dan perubahan iklim.

Penelitian-penelitian lain juga menguatkan dimensi ekologis dari RTH. Rushayati et al. (2020) menemukan hubungan antara pemanfaatan RTH dan peningkatan kualitas udara selama pandemi di wilayah Jabodetabek. Temuan serupa juga diungkap oleh Prinajati dan Pratiwi (2022), yang menunjukkan bahwa ruang hijau di Kecamatan Jagakarsa memiliki korelasi terhadap penurunan

konsentrasi polutan CO. Hal ini mempertegas bahwa ruang hijau memiliki fungsi penting dalam menjaga kualitas lingkungan hidup masyarakat kota.

Dari sisi ekonomi, Berawi et al. (2024) menawarkan perspektif baru melalui pengembangan skema pembiayaan berbasis crowdfunding untuk meningkatkan potensi UMKM yang berada di sekitar RTH. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang hijau yang baik juga dapat mendukung sektor ekonomi mikro dan menengah secara berkelanjutan. Sebaliknya, penelitian Peramesti (2016), Yulistyaningsih (2022), dan Septadinata (2022) mengungkap tantangan implementasi kebijakan tata ruang dan pengembangan RTH, serta pentingnya peran RTH dalam pencegahan bencana seperti banjir dan mitigasi iklim.

Bertolak dari berbagai temuan tersebut, penelitian ini menelaah perkembangan fungsi RTH secara holistik di Kota Bandung dengan menekankan pada empat aspek utama: fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural/estetika, dan ekonomi. Penelitian difokuskan pada taman-taman yang berada di kawasan perkantoran dan permukiman, guna mengetahui bagaimana karakter wilayah memengaruhi perkembangan masing-masing fungsi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali dinamika dan potensi RTH sebagai bagian dari pembangunan kota yang berkelanjutan dan berkeadilan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penelitian mengenai ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan telah banyak dilakukan, terutama yang menyoroti pentingnya peran ekologis RTH dalam mengendalikan iklim mikro, mereduksi polusi, dan menjaga keseimbangan lingkungan (Santoso et al., 2022). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung menitikberatkan pada aspek ekologis secara dominan, sementara fungsi sosial budaya, estetika, dan ekonomi belum banyak dikaji secara proporsional. Padahal, keempat fungsi tersebut secara konseptual saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam pengelolaan RTH secara berkelanjutan (Samsudi, 2010).

Di sisi lain, beberapa penelitian lebih berfokus pada RTH dalam konteks makro, seperti kawasan metropolitan atau wilayah administratif kota secara umum, tanpa melihat lebih jauh konteks kawasan yang spesifik seperti wilayah perkantoran dan permukiman. Padahal, karakteristik kebutuhan dan fungsi RTH di wilayah perkantoran yang dihuni oleh kelompok pekerja sangat berbeda dengan kawasan permukiman yang dihuni oleh keluarga dan masyarakat umum. Hal ini menyebabkan pendekatan yang terlalu umum dalam penelitian sebelumnya berpotensi mengabaikan potensi ketimpangan fungsi RTH berdasarkan kebutuhan lokal.

Keterbatasan lain dalam literatur yang ada adalah belum banyaknya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif mendalam dalam menganalisis fungsi RTH di kawasan dengan karakteristik yang berbeda. Kebanyakan studi masih berbasis pada pendekatan kuantitatif atau spasial, yang meskipun berguna untuk pemetaan fisik, tidak sepenuhnya mampu menggambarkan persepsi masyarakat, intensitas penggunaan, dan kontribusi sosial ekonomi dari RTH di suatu Kawasan. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat holistik menjadi sangat penting untuk memahami persoalan ini secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada kawasan perkantoran dan permukiman di Kota Bandung dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana keempat fungsi RTH ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi berkembang dan berperan dalam konteks lokal masing-masing. Dengan menggunakan teori fungsi RTH dari Samsudi (2010) sebagai landasan utama, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya perencanaan ruang yang lebih adaptif terhadap kebutuhan spesifik kawasan serta mendorong pengelolaan RTH yang lebih seimbang.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari sejumlah penelitian terdahulu yang menelaah berbagai fungsi ruang terbuka hijau (RTH) dalam konteks perkotaan. Penelitian oleh Sugiyanto dan Sitohang (2017) mengkaji optimalisasi fungsi RTH sebagai ruang publik di Taman Ayodia, Jakarta Selatan, dan menemukan bahwa kurangnya fasilitas serta minimnya variasi aktivitas membuat RTH belum berfungsi secara maksimal. Mashar (2021) menyoroti fungsi psikologis RTH yang mampu meredam keramaian dan memberikan ketenangan bagi masyarakat urban. Hanan dan Ariastita (2021) dalam penelitiannya mengenai efektivitas taman kota sebagai RTH publik di Kota Malang berhasil mengidentifikasi empat tipologi taman berdasarkan outcome dari fungsi masing-masing taman. Dalam penelitian Firmansyah et al. (2018) mengembangkan indikator keberlanjutan untuk evaluasi RTH di Bandung. Penelitian oleh Amin dan Saleh (2022) menyoroti peran pemerintah dalam mengembangkan kota hijau (green government) di Kota Makassar, dengan menekankan pentingnya kolaborasi kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan ruang terbuka hijau. Sementara itu, penelitian Januarisa et al. (2015) mengungkap bahwa persepsi masyarakat Kota Pontianak terhadap pentingnya fungsi RTH menjadi modal sosial yang penting dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan RTH. Ayu (2019) dalam studi kasus Taman Suropati di Jakarta menunjukkan peran signifikan RTH dalam membentuk citra kota dan menjadi wadah interaksi sosial serta penyaluran aspirasi warga.

Dari perspektif global, Zhou dan Rana (2012) melalui studinya di Singapura menekankan manfaat sosial RTH seperti peningkatan kesehatan, peluang rekreasi, dan penguatan hubungan sosial. Penelitian lain oleh Kasim et al. (2019) dari Malaysia menyoroti bagaimana RTH berkontribusi terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi serta perannya dalam merespons tantangan urbanisasi dan perubahan iklim. Rushayati et al. (2020) meneliti pengaruh pola pemanfaatan ruang terbuka hijau terhadap dinamika perubahan kualitas udara selama pandemi Covid-19 di wilayah Jabodetabek, dan menemukan hubungan signifikan antara penggunaan ruang hijau dan perbaikan kualitas udara. Prinajati dan Pratiwi (2022) mengkaji korelasi konsentrasi CO dengan ruang terbuka hijau di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, yang menegaskan peran ruang hijau dalam mengurangi polutan udara.

Penelitian oleh Ridwan et al. (2017) menyoroti pemanfaatan ruang terbuka hijau di Taman Sari, Bandung, sebagai lahan produktif yang mendukung ketahanan pangan. Studi ini menunjukkan bahwa RTH dapat memiliki fungsi ekonomi dan sosial melalui integrasi konsep pertanian kota di lingkungan perkotaan. Sementara itu, Berawi et al. (2024) mengembangkan skema pembiayaan berbasis crowdfunding untuk meningkatkan potensi usaha mikro, kecil, dan menengah yang beroperasi di ruang hijau perkotaan, menyoroti aspek ekonomi dari pengelolaan ruang terbuka hijau. Peramesti (2016) melakukan kajian implementasi kebijakan rencana tata ruang dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Jakarta Selatan, menyoroti kendala dan upaya peningkatan pelaksanaan kebijakan tersebut. Penelitian Yulistyaningsih (2022) dan Septadinata (2022) mengkaji implementasi kebijakan pengembangan ruang terbuka hijau publik di Kota Padang dan pembangunan berkelanjutan ruang terbuka hijau dalam pencegahan banjir di Palembang, masing-masing, menekankan pentingnya ruang hijau dalam mitigasi risiko bencana dan pembangunan berkelanjutan. Berbagai temuan tersebut menjadi pijakan penting dalam penelitian ini yang menelaah fungsi ekologis, sosial budaya/estetika, dan ekonomi RTH secara holistik di kawasan perkantoran dan permukiman Kota Bandung menggunakan pendekatan kualitatif.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan membahas perkembangan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) secara holistik di kawasan perkantoran dan permukiman di Kota Bandung—suatu ruang kajian yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian Sugiyanto dan Sitohang (2017) yang hanya menyoroti keterbatasan fasilitas dan variasi aktivitas dalam optimalisasi fungsi publik RTH di Taman Ayodia Jakarta, penelitian ini tidak hanya menilai fungsi sosial, tetapi juga mengkaji aspek ekologis, arsitektural/estetika, dan ekonomi secara terintegrasi.

Penelitian ini juga berbeda dengan studi Mashar (2021) yang berfokus pada fungsi psikologis RTH, karena penelitian ini memperluas cakupan ke aspek fungsional lain seperti pengaruh RTH terhadap ekonomi kawasan dan kualitas ekologi urban. Sementara Hanan dan Ariastita (2021) mengklasifikasikan tipologi taman di Kota Malang berdasarkan outcome-nya, penelitian ini menekankan dinamika perkembangan fungsi RTH berdasarkan karakter kawasan (perkantoran dan permukiman) dengan pendekatan kualitatif berbasis observasi langsung dan wawancara.

Berbeda dengan penelitian Suropto (2024) yang menitikberatkan pada upaya Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) dalam penataan hutan kota guna meningkatkan kunjungan wisata, serta penelitian Syahfitri (2020) yang berfokus pada implementasi kebijakan pengembangan RTH sempadan pantai di Kota Cirebon, penelitian ini mengkaji fungsi ruang terbuka hijau secara lebih luas dan terintegrasi, mencakup aspek ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi di kawasan perkantoran dan permukiman Kota Bandung melalui pendekatan kualitatif. Dalam konteks persepsi masyarakat, penelitian oleh Januarisa et al. (2015) menunjukkan pentingnya modal sosial untuk pengelolaan RTH, namun tidak membahas secara mendalam peran fungsi ekonomi RTH seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Demikian pula, temuan Ayu (2019) mengenai peran simbolik dan sosial RTH di Taman Suropati berbeda dari fokus penelitian ini yang juga menganalisis kontribusi ekonomi dan estetika taman dalam konteks urban modern.

Jika dibandingkan dengan studi Zhou dan Rana (2012) di Singapura yang menekankan manfaat sosial RTH terhadap kesehatan dan relasi sosial, penelitian ini menawarkan kontribusi lokal dengan konteks kawasan perkantoran dan permukiman di Indonesia, yang memiliki kompleksitas sosial-ekonomi yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga membedakan diri dari penelitian Kasim et al. (2019) yang berorientasi pada fungsi makro RTH dalam merespons urbanisasi dan perubahan iklim, dengan lebih memusatkan perhatian pada dinamika mikro-fungsional RTH di lokasi strategis seperti Taman Lansia, Alun-Alun Bandung, Taman Tegalega, dan Teras Cikapundung.

Berbeda pula dengan penelitian-penelitian yang berfokus pada kualitas udara seperti oleh Rushayati et al. (2020) serta Prinajati dan Pratiwi (2022), penelitian ini memosisikan fungsi ekologis sebagai bagian dari empat pilar fungsi RTH yang saling terkait, bukan sebagai elemen tunggal. Kontribusi ekonomi RTH yang diteliti oleh Berawi et al. (2024) melalui skema crowdfunding UMKM juga dikembangkan dalam penelitian ini melalui analisis aktual kontribusi taman terhadap kegiatan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian kebijakan yang dilakukan oleh Peramesti (2016), Yulistyaningsih (2022), dan Septadinata (2022) dengan menghadirkan data lapangan terkini dan menggali peran aktif masyarakat dalam peningkatan fungsi RTH, yang belum tergambarkan secara mendalam dalam studi-studi kebijakan tersebut.

Dengan mengadopsi indikator yang disesuaikan dengan karakter masing-masing kawasan serta pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai peran RTH dalam menunjang keseimbangan fungsi ekologis, sosial budaya, estetika, dan ekonomi di tengah tantangan urbanisasi di Kota Bandung.

1.5. Tujuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan perkantoran dan permukiman di Kota Bandung sehingga dapat membantu merumuskan upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah bersama masyarakat dalam meningkatkan fungsi RTH di kawasan tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perkembangan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan perkantoran dan permukiman di Kota Bandung. Menurut Nur Khoiri (2018:1), metode penelitian harus rasional, empiris, dan sistematis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial berdasarkan pandangan para informan secara langsung.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada penggalian makna, pemahaman mendalam, serta interpretasi langsung terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks perkembangan fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di kawasan perkotaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara lebih kontekstual dan fleksibel, sebagaimana dijelaskan oleh Sujarweni (2019:20) bahwa data kualitatif berupa pandangan dan pendapat responden dapat diperoleh secara lisan maupun tertulis untuk dianalisis secara mendalam.

Wawancara dilakukan terhadap total 26 informan, yang terdiri dari masing-masing 6 orang pada empat lokasi taman, yaitu Taman Lansia, Taman Alun-Alun Bandung, Taman Tegalega, dan Teras Cikapundung, serta dua informan kunci dari instansi terkait, yaitu Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Bandung serta Dinas Cipta Karya, Bina Konstruksi, dan Tata Ruang (Cipta Bintar) Kota Bandung. Pemilihan informan pada masing-masing taman menggunakan teknik accidental sampling, dengan tujuan untuk memastikan representasi yang merata dari berbagai kategori sosial seperti usia, jenis kelamin, dan latar belakang pekerjaan, sehingga data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan persepsi masyarakat secara luas terhadap fungsi RTH.

Sementara itu, informan kunci ditetapkan pada dua dinas tersebut karena keduanya memiliki kewenangan dan pemahaman mendalam terhadap kebijakan, perencanaan, serta pengelolaan RTH di Kota Bandung. DPKP berperan dalam aspek fisik dan teknis RTH, sedangkan Dinas Cipta Bintar berperan dalam tata ruang dan perencanaan kawasan, menjadikan keduanya sebagai sumber informasi strategis untuk menjelaskan dinamika fungsi RTH dari sisi kebijakan dan implementasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2025, yang dilakukan dalam tiga tahap waktu, yakni bulan Januari, Maret, dan April. Observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di empat lokasi taman yang menjadi objek studi kasus. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan karakter kawasan yang berbeda—antara kawasan perkantoran dan permukiman—untuk melihat dinamika perkembangan fungsi RTH secara holistik. Durasi pelaksanaan penelitian di tiap lokasi berlangsung selama beberapa hari untuk memastikan data lapangan dapat dikumpulkan secara menyeluruh dan mendalam, termasuk mengamati pola penggunaan taman pada waktu yang berbeda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung mengalami dinamika yang cukup kompleks seiring dengan perubahan kebutuhan dan karakteristik kawasan di sekitarnya. RTH tidak hanya berperan sebagai ruang hijau untuk menjaga keseimbangan lingkungan, tetapi juga sebagai ruang multifungsi yang dapat mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat perkotaan. Variasi fungsi ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan berbeda dari setiap kawasan, yang membuat RTH menjadi lebih adaptif dan kontekstual.

Keberadaan RTH di kota besar seperti Bandung harus mampu memenuhi berbagai kebutuhan sekaligus, mulai dari menjaga fungsi ekologis hingga mendukung kegiatan sosial dan ekonomi. Dengan latar belakang ini, fungsi RTH berkembang tidak secara seragam, melainkan menyesuaikan dengan kondisi spesifik masing-masing area. Hal ini mengindikasikan bahwa RTH bukan sekadar ruang terbuka hijau yang pasif, tetapi juga ruang yang dinamis dan mampu memberikan manfaat yang beragam bagi penggunaannya.

Selain itu, perkembangan fungsi RTH juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan estetika yang melekat pada karakter masyarakat dan lingkungan setempat. Perubahan gaya hidup masyarakat kota, pola interaksi sosial, hingga kebutuhan ruang rekreasi turut mendorong transformasi fungsi RTH agar lebih relevan dan bernilai guna. Dengan demikian, RTH di Kota Bandung berkembang sebagai ruang yang tidak hanya ekologis, tetapi juga sosial, kultural, dan ekonomis sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang.

a. Fungsi ekologis

Fungsi ekologis RTH mencakup peningkatan kualitas air tanah, pencegahan banjir, pengendalian polusi udara, dan pengaturan iklim mikro. Di kawasan perkantoran, Taman Lansia menunjukkan kinerja ekologis yang baik dengan pohon rindang, kolam retensi seluas 2.452 m², dan tata ruang hijau yang mendukung resapan air serta kesejukan mikro. Taman ini membantu menurunkan suhu, menyaring polusi, serta menyediakan ruang nyaman untuk pekerja. Sebaliknya, Taman Alun-Alun Bandung belum optimal secara ekologis karena dominasi rumput sintetis dan minim vegetasi peneduh. Meski taman ini rapi secara visual, tetapi tidak menyerap air secara baik dan kurang dalam mengatur iklim mikro.

Pada kawasan permukiman, Taman Tegalega berfungsi sebagai paru-paru kota dengan luas 19 hektare. Revitalisasi taman ini membawa perubahan besar melalui penanaman pohon pelindung dan tata ruang yang ramah lingkungan. Taman ini mampu menyerap polusi, menurunkan suhu kawasan, serta meresap air hujan secara efektif. Teras Cikapundung, yang berada di bantaran Sungai Cikapundung, juga menunjukkan fungsi ekologis kuat. Ruang ini dirancang dengan vegetasi hijau, area resapan, dan kolam konservasi untuk mendukung kualitas air tanah dan mencegah banjir. Vegetasi di sepanjang sungai juga berfungsi sebagai penyaring udara, pengatur iklim mikro, dan habitat ekologis kota.

Secara umum, pengembangan fungsi ekologis RTH di Kota Bandung bervariasi tergantung pada karakteristik kawasan. Taman dengan elemen alami yang terpelihara dan desain ekologis yang matang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan kota.

Fungsi ekologis ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Bandung lebih menonjol di kawasan permukiman dibandingkan kawasan perkantoran. Taman Tegalega menunjukkan kontribusi ekologis yang signifikan dengan vegetasi alami yang luas dan beragam. Keberadaannya mendukung peningkatan kualitas udara, pengaturan iklim mikro, serta pengurangan potensi

banjir. Teras Cikapundung juga berperan dalam fungsi ekologis melalui penghijauan di bantaran sungai dan penataan lanskap yang mendukung konservasi. Sementara itu, di kawasan perkantoran, fungsi ekologis cukup terlihat di Taman Lansia melalui keberadaan pepohonan dan ruang hijau yang menciptakan kenyamanan iklim mikro, meskipun dalam skala terbatas. Adapun Taman Alun-Alun Bandung belum menjalankan fungsi ekologis secara optimal karena minimnya vegetasi dan dominasi elemen bangunan keras.

b. Fungsi sosial budaya

Fungsi sosial budaya menunjukkan perkembangan yang signifikan di seluruh lokasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diteliti. RTH berperan sebagai ruang interaksi sosial yang mampu mengakomodasi berbagai kegiatan masyarakat dari beragam latar belakang. Keberadaan RTH sebagai tempat berkumpul dan beraktivitas menjadi sangat penting dalam membangun hubungan sosial serta memperkuat ikatan komunitas di tengah kehidupan perkotaan yang semakin padat dan dinamis.

Di beberapa lokasi, RTH dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan keagamaan, hiburan, serta acara publik yang melibatkan masyarakat luas. Hal ini menegaskan bahwa RTH tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang hidup dan aktif, mampu mendukung keberagaman aktivitas masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut turut memperkuat rasa kebersamaan sekaligus meningkatkan partisipasi warga dalam berbagai aktivitas komunitas.

Selain itu, di kawasan yang lebih dekat dengan pusat perkantoran, RTH berfungsi sebagai tempat rekreasi ringan dan santai yang sangat dibutuhkan oleh para pekerja. Ruang ini menyediakan kesempatan bagi mereka untuk beristirahat sejenak dari rutinitas kerja, sekaligus berperan sebagai sarana pengurangan stres dan peningkatan kualitas hidup. Sedangkan di kawasan permukiman, RTH menjadi ruang publik yang menyatukan warga dari berbagai komunitas melalui aktivitas olahraga, acara sosial, dan kegiatan berskala besar yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.

Fungsi sosial budaya RTH juga tercermin melalui peranannya dalam kegiatan edukasi dan konservasi lingkungan. Ruang terbuka hijau tidak hanya menjadi tempat interaksi sosial, tetapi juga wadah bagi masyarakat untuk belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan dan pelestarian sumber daya alam. Kegiatan semacam ini memperkuat kesadaran lingkungan sekaligus mempererat hubungan antara masyarakat dan ruang publik yang mereka kelola bersama.

Secara khusus, fungsi sosial budaya berkembang baik di seluruh lokasi RTH yang diteliti. Taman Alun-Alun Bandung menjadi ruang interaksi sosial yang sangat aktif, digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, hiburan, dan acara publik oleh berbagai lapisan masyarakat. Taman Lansia menjalankan fungsi sosial dengan menyediakan ruang rekreasi ringan dan santai, terutama bagi para pekerja di sekitar kawasan perkantoran. Di kawasan permukiman, Taman Tegalega menjadi ruang publik yang mempertemukan warga dari beragam komunitas melalui aktivitas olahraga, acara komunitas, hingga kegiatan berskala besar. Teras Cikapundung memberikan kontribusi sosial budaya melalui kegiatan edukasi lingkungan dan konservasi sungai yang melibatkan partisipasi masyarakat serta komunitas lokal.

c. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi Ruang Terbuka Hijau (RTH) menunjukkan perkembangan yang beragam di setiap lokasi, dengan beberapa taman menjadi pusat aktivitas ekonomi yang cukup dinamis. Di sejumlah taman, aktivitas ekonomi berkembang pesat melalui berbagai usaha kecil

dan menengah yang beroperasi di sekitar area taman. Keberadaan pedagang kaki lima dan kios-kios menjadi indikator nyata adanya pertumbuhan ekonomi di ruang terbuka hijau tersebut.

Selain itu, penyelenggaraan festival dan berbagai event yang rutin diadakan di kawasan RTH juga berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Acara-acara ini tidak hanya menarik banyak pengunjung, tetapi juga membuka peluang bagi pelaku usaha untuk mengembangkan bisnisnya. Tingginya jumlah pengunjung yang datang ke taman secara tidak langsung menciptakan kesempatan usaha baru dan meningkatkan pendapatan ekonomi di sekitarnya.

Namun, tidak semua taman menunjukkan perkembangan fungsi ekonomi yang sama. Beberapa taman lebih difokuskan pada penciptaan suasana nyaman dan tenang bagi pengunjung. Pada taman-taman seperti ini, aktivitas perdagangan dan usaha ekonomi cenderung terbatas atau bahkan minim. Prioritas utama adalah menjaga kenyamanan dan ketenangan, sehingga ruang untuk kegiatan ekonomi seperti kios atau pedagang kaki lima tidak terlalu dominan.

Selain itu, ada taman yang meskipun memiliki daya tarik visual yang kuat, belum mampu mengoptimalkan potensi ekonominya secara maksimal. Keterbatasan fasilitas komersial menjadi kendala utama yang menghambat pengembangan fungsi ekonomi di ruang terbuka hijau tersebut. Minimnya dukungan fasilitas pendukung menyebabkan kegiatan ekonomi di lokasi ini masih terbatas dan belum berkembang sebanding dengan taman-taman lain yang lebih maju dalam aspek ini.

Secara khusus, fungsi ekonomi paling berkembang terlihat di Taman Alun-Alun Bandung dan Taman Tegalega. Di kedua taman ini, aktivitas ekonomi nampak dari keberadaan pedagang kaki lima, kios, serta penyelenggaraan festival dan event yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Tingginya kunjungan pengunjung juga membuka peluang usaha baru di sekitar kawasan taman. Sebaliknya, fungsi ekonomi di Taman Lansia masih terbatas karena ruang taman lebih difokuskan untuk kenyamanan dan ketenangan pengunjung, sehingga aktivitas perdagangan kurang dominan. Begitu pula dengan Teras Cikapundung, yang meskipun memiliki daya tarik visual, belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan ekonomi karena minimnya dukungan fasilitas komersial.

d. Fungsi arsitektural dan estetika

Fungsi arsitektural dan estetika paling menonjol terlihat di Teras Cikapundung, yang menyajikan perpaduan lanskap taman dengan aliran sungai serta penataan jalur pejalan kaki yang menarik secara visual. Desain taman ini tidak hanya memberikan kenyamanan ruang bagi pengunjung, tetapi juga mengandung nilai edukatif melalui konsep ramah lingkungan yang diterapkan, sehingga menciptakan harmoni antara alam dan arsitektur.

Taman Tegalega juga menunjukkan fungsi estetika yang kuat melalui penataan lanskap hijau yang dipadukan dengan elemen sejarah kawasan. Kombinasi ini menciptakan suasana tematik yang khas, menjadikan taman tersebut memiliki identitas visual dan budaya yang penting bagi warga sekitar.

Sementara itu, Taman Lansia menghadirkan estetika alami dan suasana ketenangan yang mendukung fungsi rekreasi ringan. Namun, keindahan visual taman ini sedikit terganggu oleh adanya vandalisme, yang berdampak pada kualitas estetika secara keseluruhan. Meski begitu, taman ini tetap menjadi tempat yang menyuguhkan suasana tenang bagi para pengunjung yang ingin melepas penat.

Di sisi lain, Taman Alun-Alun Bandung memiliki nilai estetika yang lebih modern dan fungsional, berperan sebagai landmark kota yang dikenal luas. Namun, keterbatasan ruang hijau

membuat nilai estetika alaminya kurang maksimal jika dibandingkan dengan taman-taman lain yang menonjolkan kehijauan dan keasrian. Walaupun begitu, taman ini tetap menjadi pusat estetika modern yang penting bagi kota Bandung.

Fungsi arsitektural atau estetika paling menonjol berada di Teras Cikapundung, yang menyajikan lanskap taman yang berpadu dengan aliran sungai dan penataan jalur pejalan kaki yang menarik secara visual. Taman ini menghadirkan kenyamanan ruang sekaligus nilai edukatif melalui desain yang ramah lingkungan. Taman Tegalega juga menunjukkan fungsi estetika melalui penataan lanskap hijau dan elemen sejarah, menciptakan suasana tematik yang khas. Taman Lansia menghadirkan estetika alami dan ketenangan kawasan, meskipun keindahan visualnya sedikit terganggu oleh vandalisme. Di sisi lain, Taman Alun-Alun Bandung memiliki nilai estetika modern dan fungsional sebagai landmark kota, namun unsur kehijauan yang terbatas membuat nilai estetika alaminya kurang maksimal.

Secara umum, perkembangan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung mencerminkan kecenderungan dominasi fungsi tertentu pada masing-masing taman, tergantung pada karakter lokasi, kebutuhan masyarakat sekitar, serta kebijakan pengelolaan yang diterapkan. Misalnya, Taman Alun-Alun Bandung menunjukkan dominasi fungsi ekonomi dan sosial budaya yang kuat karena letaknya di pusat kota, yang menjadikannya pusat kegiatan masyarakat, wisatawan, dan pelaku usaha informal. Taman ini berkembang sebagai ruang publik yang multifungsi, namun dengan tekanan tinggi terhadap ruang dan lingkungan akibat padatnya aktivitas.

Sebaliknya, Taman Lansia yang terletak di kawasan perkantoran lebih mengedepankan fungsi sosial dan estetika. Taman ini banyak dimanfaatkan oleh pekerja untuk beristirahat dan bersantai dalam suasana yang relatif tenang. Dengan luas area yang tidak sebesar taman lain dan orientasi ruang yang lebih personal, fungsi ekonomi di tempat ini tidak berkembang secara signifikan, justru diredam untuk menjaga kenyamanan pengguna.

Di kawasan permukiman, seperti Taman Tegalega, fungsi sosial dan ekonomi tampak berkembang seiring dengan tingginya tingkat kunjungan warga dari berbagai latar belakang. Tegalega menjadi ruang terbuka yang mengakomodasi aktivitas olahraga, acara komunitas, hingga kegiatan ekonomi seperti kuliner dan pasar rakyat. Lanskapnya yang luas memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung secara bersamaan tanpa saling mengganggu. Hal ini menjadikan Taman Tegalega sebagai salah satu contoh taman dengan fungsi yang relatif seimbang.

Sementara itu, Teras Cikapundung memperlihatkan dominasi fungsi estetika dan edukatif, terutama karena desainnya yang terintegrasi dengan aliran sungai dan nuansa konservasi lingkungan. Meskipun daya tarik visualnya kuat, fungsi ekonominya belum berkembang maksimal karena keterbatasan dukungan fasilitas komersial. Pengelolaan taman ini lebih diarahkan pada edukasi dan kampanye lingkungan hidup, sehingga aktivitas ekonomi tidak menjadi prioritas.

Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan fungsi RTH di Kota Bandung sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap karakter kawasan serta arah kebijakan pengelolaan masing-masing taman. Perencanaan yang mempertimbangkan kekuatan lokal tiap lokasi dapat membantu menciptakan keseimbangan fungsi, sehingga RTH dapat berkontribusi optimal bagi lingkungan maupun masyarakat di sekitarnya.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini mengkaji perkembangan fungsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) berdasarkan teori Samsudi (2010) yang mengklasifikasikan fungsi RTH menjadi empat aspek utama, yakni fungsi ekologis, sosial budaya, arsitektural atau estetika, dan ekonomi. Penelitian difokuskan pada empat taman kota di Kota Bandung, yaitu Taman Lansia dan Alun-Alun yang berada di kawasan perkantoran, serta Taman Tegalega dan Teras Cikapundung yang terletak di kawasan permukiman.

Selain mengonfirmasi teori Samsudi (2010), penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan pengembangan fungsi RTH. Perencanaan yang berbasis kebutuhan lokal, seperti penyediaan ruang santai di kawasan perkantoran atau sarana olahraga di kawasan permukiman, menjadi kunci dalam menjawab tantangan urbanisasi. Pemerintah Kota Bandung melalui berbagai dinas terkait telah menunjukkan upaya dalam mewujudkan RTH yang multifungsi, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan seperti keterbatasan lahan, minimnya pemeliharaan, dan ketidakteraturan aktivitas ekonomi informal di sekitar taman.

Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan tematik dalam pengembangan RTH. Misalnya, taman yang berada di pusat kota seperti Alun-Alun Bandung memiliki potensi besar sebagai landmark kota yang menyatukan fungsi sosial, ekonomi, dan estetika, namun perlu diimbangi dengan peningkatan aspek ekologis yang masih kurang dominan. Sebaliknya, taman di kawasan permukiman seperti Teras Cikapundung, meskipun kaya akan nilai ekologis dan edukatif, masih membutuhkan penguatan dukungan fasilitas agar fungsi ekonominya lebih berkembang. Dengan demikian, pendekatan yang menyesuaikan fungsi taman dengan karakter dan kebutuhan kawasan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan manfaat RTH.

Ke depan, perlu ada evaluasi berkala terhadap fungsi-fungsi yang berjalan di setiap taman untuk menjaga keseimbangan dan relevansi penggunaannya. Penambahan fasilitas hijau, peningkatan aksesibilitas, penguatan pengelolaan partisipatif, serta perlindungan terhadap potensi komersialisasi berlebih menjadi beberapa hal penting yang dapat mendorong perbaikan kualitas RTH. Dalam konteks ini, kolaborasi antara pemerintah, komunitas lokal, dan pihak swasta menjadi landasan penting untuk mendorong fungsi RTH sebagai instrumen pembangunan kota yang sehat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan.

Secara konseptual, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan tata ruang kota yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Fungsi-fungsi RTH yang diteliti bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan simbolik. Oleh karena itu, pengembangan RTH di masa mendatang perlu mempertimbangkan nilai-nilai lokal, dinamika sosial, dan keberlanjutan ekologis sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Ini menunjukkan bahwa RTH bukan sekadar pelengkap tata kota, tetapi juga bagian integral dari upaya mewujudkan kota yang berdaya tahan, produktif, dan berkeadilan sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi ekologis di Taman Lansia dan Alun-Alun yang berada di kawasan perkantoran berkembang dengan baik, terutama melalui keberadaan pohon pelindung dan fasilitas pendukung seperti kolam retensi yang membantu pengaturan iklim mikro. Hal ini sejalan dengan konsep Samsudi (2010) bahwa fungsi ekologis sangat penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan perkotaan. Demikian juga, di kawasan permukiman, Taman Tegalega dan Teras Cikapundung mengalami peningkatan fungsi ekologis melalui penanaman ulang vegetasi dan program restorasi bantaran sungai, memperkuat peran RTH sebagai penyangga ekosistem perkotaan, sesuai dengan temuan.

Dari segi fungsi sosial budaya, taman-taman di kawasan perkantoran seperti Taman Lansia dan Alun-Alun memberikan ruang rekreasi dan interaksi bagi para pekerja kantoran, sementara Taman

Tegalega dan Teras Cikapundung di kawasan permukiman berperan sebagai pusat aktivitas komunitas dan edukasi lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan Samsudi (2010) bahwa RTH tidak hanya sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperlerat hubungan masyarakat. Namun, penurunan aktivitas pengunjung di Teras Cikapundung setelah pandemi menjadi tantangan tersendiri yang harus diantisipasi agar fungsi sosial budaya dapat kembali optimal.

Fungsi arsitektural dan estetika di taman kawasan perkantoran menampilkan perubahan signifikan dengan tata ruang yang lebih teratur, penataan lanskap yang rapi, serta fasilitas penunjang yang menciptakan kenyamanan dan keindahan, khususnya di Taman Lansia dan Alun-Alun. Di kawasan permukiman, Taman Tegalega yang memiliki wahana edukasi dan Teras Cikapundung yang dilengkapi amphitheater mini juga menambah nilai estetika sekaligus fungsional. Penemuan ini sejalan dengan teori Samsudi (2010) yang menegaskan pentingnya aspek estetika dalam menarik minat pengunjung dan meningkatkan kualitas ruang terbuka.

Adapun fungsi ekonomi yang berkembang di taman-taman tersebut terutama terlihat melalui aktivitas pedagang kaki lima di sekitar Taman Lansia, Alun-Alun, dan Taman Tegalega yang memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus menambah daya tarik taman tanpa mengganggu fungsi ekologis dan sosialnya. Teras Cikapundung juga mulai menunjukkan potensi ekonomi dari aktivitas masyarakat yang semakin meningkat setelah revitalisasi. Hal ini mendukung temuan Samsudi (2010) bahwa fungsi ekonomi RTH dapat menjadi sumber pendapatan lokal serta mendorong pengembangan ekonomi berkelanjutan di kawasan perkotaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori Samsudi (2010) bahwa pengembangan fungsi RTH secara simultan dalam aspek ekologis, sosial budaya, arsitektural/estetika, dan ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan. Perbedaan karakteristik kawasan perkantoran dan permukiman memberikan dinamika tersendiri dalam implementasi fungsi RTH, yang harus disesuaikan agar fungsi-fungsi tersebut dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam perkembangan fungsi RTH, terutama kurangnya partisipasi aktif pemuda akibat kesibukan dan rendahnya kesadaran menjaga taman. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung seperti kebersihan dan penerangan juga menghambat pemanfaatan taman secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran masyarakat dan sarana yang memadai untuk keberlanjutan RTH.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fungsi ruang terbuka hijau (RTH) pada kawasan perkantoran dan permukiman di Kota Bandung, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Perkembangan fungsi RTH di kawasan perkantoran Kota Bandung tampak pada Taman Lansia dan Alun-Alun Bandung. Taman Lansia memberikan kenyamanan bagi pekerja dan pengunjung melalui fungsi ekologis dan sosial, terutama di akhir pekan. Alun-Alun Bandung menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi dengan tingginya kunjungan serta aktivitas perdagangan, meskipun aspek ekologisnya masih perlu ditingkatkan untuk mencapai fungsi yang lebih seimbang.

Di kawasan permukiman, Taman Tegalega berperan penting sebagai paru-paru kota sekaligus ruang sosial dengan tingginya kunjungan dan berbagai acara besar. Teras Cikapundung, meski lebih

kecil, berkontribusi melalui edukasi lingkungan dan penghijauan bantaran sungai. Keduanya menjadi ruang terbuka yang mendukung kualitas hidup masyarakat.

Perbandingan RTH di kawasan perkantoran dan permukiman Kota Bandung menunjukkan perbedaan fungsi, dengan kawasan perkantoran lebih fokus pada sosial dan ekonomi, sementara permukiman pada kualitas lingkungan dan sosial. Pengembangan RTH perlu disesuaikan dengan karakter masing-masing kawasan untuk mencapai keseimbangan fungsi yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Fungsi ekologis : Taman Lansia membantu kualitas udara dan suhu mikro di kawasan perkantoran. Di permukiman, Taman Tegalega menjadi paru-paru kota, dan Teras Cikapundung menghijaukan bantaran sungai. Fungsi Sosial Budaya : Taman Lansia dan Alun-Alun Bandung mendorong interaksi sosial di pusat kota. Taman Tegalega mempertemukan warga melalui acara besar, sementara Teras Cikapundung mengedukasi masyarakat soal lingkungan. Fungsi Ekonomi : Alun-Alun Bandung dominan secara ekonomi dengan aktivitas pedagang. Taman Tegalega mendukung ekonomi lokal lewat event besar. Taman Lansia dan Teras Cikapundung masih perlu dikembangkan. Fungsi Estetika/Arsitektural : Alun-Alun Bandung menjadi landmark modern. Taman Lansia tampil alami dan rapi. Tegalega menghadirkan nuansa tematik dan sejarah, sedangkan Teras Cikapundung menarik secara visual dengan aliran sungai.

Namun, masih terdapat beberapa kekurangan. Alun-Alun Bandung memerlukan peningkatan vegetasi untuk mendukung fungsi ekologis, Taman Lansia menghadapi masalah estetika akibat vandalisme, dan Teras Cikapundung belum optimal secara ekonomi karena keterbatasan ruang. Sementara itu, Taman Tegalega dinilai paling ideal dengan pengelolaan yang baik dan fungsinya yang menyeluruh.

Pemerintah Kota Bandung perlu mengoptimalkan fungsi RTH dengan menyesuaikan pengelolaan taman berdasarkan karakter kawasan. Taman Lansia di area perkantoran perlu difokuskan pada peningkatan kenyamanan dan keteduhan dengan menambah vegetasi dan mengatasi vandalisme. Taman Tegalega, yang unggul dalam fungsi sosial budaya dan ekonomi, dapat diperkuat melalui pengelolaan ruang yang lebih terarah. Alun-Alun Bandung membutuhkan peningkatan fungsi ekologis melalui penambahan vegetasi dan area resapan. Teras Cikapundung perlu dikembangkan untuk mendorong aktivitas ekonomi lokal tanpa mengabaikan nilai ekologis dan estetika. Pemeliharaan rutin, pengawasan, dan pengembangan berkelanjutan menjadi kunci agar fungsi RTH berjalan optimal.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini terbatas oleh waktu dan biaya sehingga hanya difokuskan pada empat taman sebagai sampel, yaitu Taman Lansia dan Alun-Alun Bandung di kawasan perkantoran, serta Taman Tegalega dan Teras Cikapundung di kawasan permukiman. Keempat taman tersebut dipilih berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 5 Tahun 2022 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) sesuai kategori kawasan perkantoran dan permukiman.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyarankan agar penelitian lanjutan dilakukan pada taman lain di Kota Bandung atau kota lain, untuk memperoleh gambaran lebih luas dan mendalam mengenai perkembangan fungsi ruang terbuka hijau dalam aspek ekologis, sosial budaya, arsitektural/estetika, dan ekonomi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian ini, khususnya kepada pembimbing, Pemerintah Kota Bandung, narasumber, serta keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. I., & Saleh, A. (2022). Peran pemerintah dalam mengembangkan kota hijau (green government) di Kota Makassar. *Pallangga Praja*, 4(1), 1–9. <https://ejournal.ipdn.ac.id/jpp/article/view/2634>
- Ayu, A. P. (2019). Peran ruang terbuka hijau dalam citra kota: Studi kasus Taman Suropati, Jakarta. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 18(1), 53–66. Tersedia di <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/1958> Gunadarma E-Journal
- Berawi, M. A., Sari, M., Lumbantobing, V., Susilowati, S. I., Susantono, B., Woodhead, R., & Sejatiguna, P. M. (2024). Developing crowdfunding-based financing scheme to increase potential of micro, small, and medium business in urban green space. *International Journal of Technology*, 15(2), 259–266. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v15i2.6663>
- Dewiyanti, D. (2011). Ruang terbuka hijau Kota Bandung: Suatu tinjauan awal taman kota terhadap konsep kota layak anak. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 7(1), 14–20. Tersedia di <https://repository.unikom.ac.id/30481/RUKI+1RUKI+1>
- Firmansyah, A. R., Soeriaatmadja, R., & Wulanningsih. (2018). A set of sustainable urban landscape indicators and parameters to evaluate urban green open space in Bandung City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 179(1), 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012016>
- Hanan, H. M., & Ariastita, P. G. (2021). Penilaian efektivitas fungsi taman kota sebagai ruang terbuka hijau publik di Kota Malang. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D47–D52. Tersedia di <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/download/52902/6398> eJurnal ITS
- Handayani, Y. S. (2020). Problema ruang terbuka hijau di Kota Bandung. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 14(1), 17–27. Tersedia di <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wilayahkota/article/view/6479> Open Journal+1
- Januarisa, D. V., Hardiansyah, G., & Fahrizal. (2015). Persepsi masyarakat perkotaan terhadap pentingnya fungsi ruang terbuka hijau (RTH) di Kota Pontianak. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 263–272. Tersedia di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/15812>
- Kasim, J. A., Yusof, M. J. M., & Shafri, H. Z. M. (2019). The many benefits of urban green spaces. *CSID Journal of Infrastructure Development*, 2(1), 103–116. Tersedia di <https://scholarhub.ui.ac.id/jid/vol2/iss1/11/Scholar Hub>
- Khoiri, Nur. (2018). Metodologi penelitian pendidikan. Semarang: Southeast Asian Publishing.

- Mashar, M. F. (2021). Fungsi psikologis ruang terbuka hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1930–1943. Tersedia di <https://journalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/332>
Jurnal Syntax Admiration
- Peramesti, N. P. D. Y. (2016). Implementasi kebijakan rencana tata ruang wilayah dalam penyediaan ruang terbuka hijau di Kota Administrasi Jakarta Selatan Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Politikologi*, 3(1), 1–10. Tersedia di <https://ejournal.ipdn.ac.id/JP/article/view/499>
IPDN eJournal
- Prinajati, P. D., & Pratiwi, R. (2022). The correlation of CO concentration and green open space (case study of Jagakarsa District, South Jakarta). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 12(4), 660–668. Tersedia di <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/view/41694>
Journal IPB+1
- Ridwan, M., Sinatra, F., & Natalivan, P. (2017). Promoting productive urban green open space towards food security: Case study Taman Sari, Bandung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 91(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/91/1/012030>
- Rushayati, S. B., Hermawan, R., Setiawan, Y., Wijayanto, A. K., Prasetyo, L. B., & Suryadi, I. (2020). The effect of utilization patterns of green open space on the dynamics change of air quality due to the Covid-19 pandemic in Jabodetabek region. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 10(4), 559–567. Tersedia di <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpsl/article/view/32550>
- Samsudi. (2010). Ruang terbuka hijau: Kebutuhan tata ruang perkotaan Kota Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 1(1), 1–10. Tersedia di <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/1836>
Jurnal Universitas Sebelas Maret+1
- Santoso, E. B., Rahmadanita, A., & Ryandana, M. D. (2022). Ruang terbuka hijau di Kota Samarinda: Pencapaian, permasalahan dan upayanya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 12(1), 103–126. Tersedia di <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIPWP/article/view/2828>
- Septadinata, M. F. (2022). Pembangunan berkelanjutan ruang terbuka hijau dalam pencegahan bencana banjir di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Tersedia di <https://eprints.ipdn.ac.id/9771/>
- Sujarweni, V. Wiratna. (2019) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyanto, E., & Sitohang, C. A. (2017). Optimalisasi fungsi ruang terbuka hijau sebagai ruang publik di Taman Ayodia Kota Jakarta Selatan. *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 205–218. Tersedia di <https://journal.unas.ac.id/populis/article/view/238>
- Suripto. (2024). Upaya Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH) Kota Bandung dalam penataan hutan kota untuk meningkatkan kunjungan wisata di Kota Bandung. *Institut Pemerintahan Dalam Negeri*. <https://ipdn.ac.id>

Syahfitri, C. (2020). Implementasi Kebijakan Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Sempadan Pantai Di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 3(2), 62-74. <https://doi.org/10.33701/Jkp.V3i2.1306>

Yulistyaningsih, N. (2022). Implementasi kebijakan pengembangan ruang terbuka hijau publik di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Tersedia di <https://ejournal.ipdn.ac.id/JP/article/view/499>

Zhou, X., & Rana, M. P. (2012). Social benefits of urban green space: A conceptual framework of valuation and accessibility measurements. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 23(2), 173–189. Tersedia di <https://doi.org/10.1108/14777831211204921>

